

Artikel

by Asri Unipar

Submission date: 20-Aug-2021 10:08AM (UTC+0500)

Submission ID: 1633520697

File name: PLEMENTASI_PROGRAM_PEMBELAJARAN_BERBASIS_BUDAYA_LOKAL_edit_1.pdf (81.05K)

Word count: 1307

Character count: 9110

**IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA LOKAL
MELALUI HIDDEN CURRICULUM
(Studi Kasus di SMP Negeri 1 Sumberbaru Jember)**

Asri Widiatsih, Untung Triyono, Nostalgianti Citra P
Teknologi Pembelajaran, IKIP PGRI Jember
e-mail:asriwidiatsih@ikipjember.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal melalui *Hidden Curriculum* di SMP Negeri 1 Sumberbaru Jember. Fokus penelitian ini adalah bagaimana implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal melalui *Hidden Curriculum* di SMP Negeri 1 Sumberbaru Jember. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan studi kasus. Sedangkan yang menjadi obyek penelitian adalah SMP Negeri 1 Sumberbaru Kabupaten Jember. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan analisis data menggunakan prosedur analisis data kualitatif yang terdiri dari: kondensasi data, penyajian data, dan penyimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pembelajaran berbasis budaya lokal melalui hidden curriculum dilakukan dengan: (1) kegiatan intrakurikuler, (2) kokurikuler dan (3) ekstrakurikuler. Hidden curriculum melalui intrakurikuler berupa kegiatan mata pelajaran seni rupa dan tari. Kegiatan kokurikuler yang diterapkan adalah pembiasaan pagi, peran guru BK, perayaan hari besar agama dan peran komite sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih adalah seni tari yang menjadi ciri khas Jawa Timur.

0Kata Kunci: Pembelajaran berbasis Budaya Lokal, *Hidden Curriculum*

1. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan bagian terpenting dari sistem pendidikan Nasional, yang keberadaannya telah ada sejak awal keberadaan pendidikan Nasional. Kurikulum pada masa itu hanya memfokuskan ada membaca, menulis dan berhitung. Dunia pendidikan baik itu formal maupun non formal harus seiring dengan perkembangan jaman sehingga kurikulum pembelajarannya juga disesuaikan. Dengan demikian kurikulum pendidikan nasional juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pengembangan kurikulum itu berorientasi kepada kebutuhan peserta didik yang berorientasi pada kualitas atau mutu dengan tujuan negara dapat mensukseskan program pembangunan nasional, dengan mencetak sumber daya manusia berkualitas sesuai kebutuhan dalam pembangunan dan dapat menghasilkan peserta didik yang kualitas dan dapat bersaing secara kompetitif di pasar global (Ali, 2013).

Persoalan implementasi ini harus segera dicarikan formula yang tepat agar kurikulum baru tersebut tidak mengalami hal serupa sebagaimana delapan kurikulum sebelumnya

⁶ (Kurikulum 1947, Kurikulum 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004, dan Kurikulum 2006). Perlu kiranya dicari sebuah alternatif dan strategi jitu bagaimana implementasi dan lingkungan akademis yang mendukung kurikulum 2013 tersebut sehingga pe- nerapan kurikulum dapat berjalan dan mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan oleh cita-cita pendidikan nasional (Nurhalim, 2014)

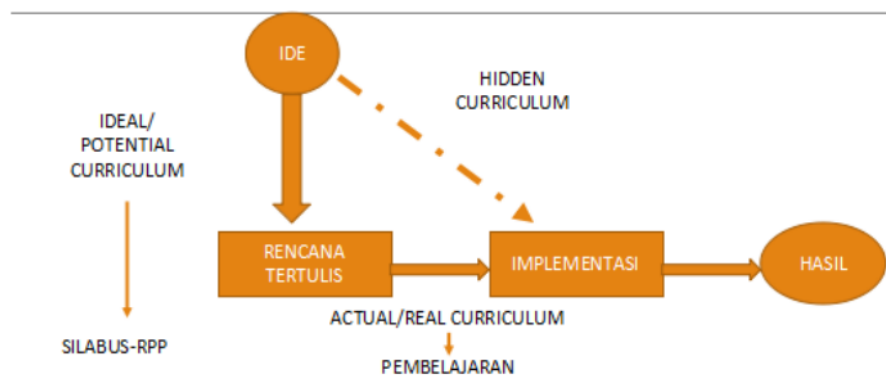
kurikulum 2013 ini dilandasi oleh pandangan filosofi Pancasila dengan kelima ⁴ silanya (Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia) dalam upaya mewujudkan pembangunan pendidikan dan juga berdasarkan filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai akademik, nilai-nilai luhur, kebutuhan siswa dan masyarakat (Mulyasa, 2013: 64). Landasan filosofi Pancasila ini menjadi penting untuk dijadikan pokok dasar pengembangan kurikulum 2013 karena sebuah perencanaan pendidikan dalam kurikulum tidak boleh terlepas dari nilai-nilai yang ada dan dipegang oleh masyarakat yang kesemuanya telah tercakup dalam kelima sila Pancasila tersebut.

persoalan hasil kurikulum sebenarnya tidak hanya dibebankan kepada bagaimana perencanaan kurikulum tersebut (ideal kurikulum) saja, akan tetapi lebih dari itu juga harus dibebankan kepada bagaimana pelaksanaannya (kurikulum aktual) maupun bagaimana lingkungan dan berbagai hal yang berkaitan dengan kurikulum tersebut atau kurikulum tersembunyi (Nurhalim, 2014).

³ Secara konseptual pengertian kurikulum dikelompokkan pada 3 dimensi yaitu:
² (1) Kurikulum sebagai mata pelajaran, (2) kurikulum sebagai pengalaman belajar dan (3) kurikulum sebagai program/rencana pembelajaran. Kurikulum sebagai mata pelajaran berate terdiri dari ³ sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh. Kurikulum sebagai pengalaman belajar mencakup semua pengalaman belajar yang dialami siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Sedangkan kurikulum sebagai program/rencana merupakan suatu

program atau rencana belajar (*a plan for learning*). Berikut ini bagan dimensi kurikulum:

BAGAN DIMENSI KURIKULUM



2. METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dan rancangan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pembelajaran berbasis budaya melalui hidden curriculum di SMP Negeri 1 Sumberbaru Jember. Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember adalah lokasi penelitian yang ditetapkan oleh peneliti dimana SMP ini berada.

2.2. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian studi kasus bertindak sebagai instrument kunci yang bertindak sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, penafsir, dan pelapor atas hasil penelitiannya (Bogdan & Biklen, 2003). Kehadiran peneliti di lapangan sebagai pengamat penuh dan merupakan tolak ukur mendapatkan keabsahan data diharapkan dapat menunjang keberhasilan dalam pemahaman fokus penelitian.

2.3. Sumber Data

Data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti yang didapatkan secara langsung. Pengidentifikasi sumber data dilakukan dengan prinsip snow ball, dimana informasi dari

informan pertama akan dijadikan sebagai informasi kunci untuk menentukan informan selanjutnya yang dapat memberikan data penelitian.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini seperti penelitian studi kasus pada umumnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) wawancara mendalam, (2) observasi, (3) studi dokumentasi.

2.6. Teknik Analisa dan Pengecekan Keabsahan Data

Menurut (Miles, Huberman, & Saldana, 2014) analisis data merupakan proses yang dilakukan untuk menyusun proposisi melalui penelaahan, pengurutan dan pengelompokan data. Sedangkan menurut (Bogdan & Biklen, 2003) analisa data merupakan proses mengumpulkan dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat disebarluaskan.

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini merupakan kegiatan penelaahan dan penyusunan secara sistematis semua transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi penelitian lainnya yang telah direkam peneliti selama pengumpulan data penelitian (Bogdan & Biklen, 2003). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis induktif (*inductive analysis*) yang meliputi dua jenis analisis yaitu analisis dalam situs. Analisis dilakukan dengan mengikuti model Miles, Huberman & Saldana (2014) yaitu analisis data kualitatif yang merupakan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *Data Condensation, Data Display, dan Conclusion Drawing/Verification*.

Ketiga kegiatan tersebut dilakukan secara simultan, dalam artian kegiatan kondensasi data tidak terpisah dengan kegiatan pengumpulan data atau sebaliknya, dan tidak pula terpisah dengan proses pengambilan kesimpulan. Ketiganya dilakukan bersama-sama saat proses pengumpulan data berlangsung.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Uji keabsahan data pertama dilakukan melalui pengecekan kredibilitas yang dilakukan dengan teknik triangulasi metode pengumpulan data, triangulasi sumber data, diskusi teman sejawat, dan pengecekan ulang (*member check*). Triangulasi metode pengumpulan data dilakukan dengan cara data yang diperoleh dari metode wawancara mendalam, observasi, atau studi dokumentasi

saling dicocokkan satu sama lain sehingga diperoleh keakuratan data, sesuai saran Reynolds & Nasution yang dikutip oleh (Mantja, 2008).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* merupakan pembiasaan yang sudah menjadi perilaku yang membudaya dimana ini tidak tertuang dalam kurikulum ideal atau tertulis dalam rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru. Aspek yang dapat mempengaruhi perilaku sebagai *hidden curriculum* adalah aspek yang relatif tetap dan aspek yang dapat berubah. Dalam dimensi pelaksanaan implementasi kurikulum di dalam kelas atau pengembangan kurikulum dalam skala mikro, kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) memiliki makna: pertama: kurikulum tersembunyi dapat dipandang sebagai tujuan yang tidak tertulis (tersembunyi), akan tetapi pembelajaran lebih bermakna, dan kedua: kurikulum tersembunyi juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang terjadi tanpa direncanakan terlebih dahulu yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Implementasi *hidden curriculum* dilakukan melalui intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Implementasi *hidden curriculum* di SMP Negeri 1 Sumberbaru melalui intrakurikuler dilakukan pembelajaran bahasa Jawa sebagai muatan local serta seni rupa dan tari. Ini dilakukan karena sebagian besar murid di SMP Negeri 1 Sumberbaru berasal dari etnis Jawa. Melalui kokurikuler dilakukan dengan dengan cara pembiasaan pagi seperti ketika anak sampai sekolah membaca doa sebelum pelajaran dimulai, memperingati perayaan hari besar agama Islam karena mayoritas siswa beragama Islam dan kegiatan lain yang mengadopsi budaya yang ada di masyarakat sekitar sekolah. Sedangkan implementasi *hidden curriculum* melalui ekstrakurikuler dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti menari tarian Jawa Timur.

4. KESIMPULAN

Implementasi program pembelajaran berbasis budaya lokal melalui *hidden curriculum* dilakukan dengan: (1) kegiatan intrakurikuler, (2) kokurikuler dan (3) ekstrakurikuler. *Hidden curriculum* melalui intrakurikuler berupa kegiatan mata pelajaran seni rupa dan tari. Kegiatan kokurikuler yang diterapkan adalah pembiasaan pagi, perayaan hari besar agama. Kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih adalah seni tari yang menjadi ciri khas Jawa Timur.



Artikel

ORIGINALITY REPORT

20%
SIMILARITY INDEX

%
INTERNET SOURCES

%
PUBLICATIONS

20%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	6%
2	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	4%
3	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	3%
4	Submitted to Universitas Muhammadiyah Ponorogo Student Paper	3%
5	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	2%
6	Submitted to IAIN Pekalongan Student Paper	1%
7	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On